

PERPADUAN BUDAYA DALAM ARSITEKTUR ISTANA MAIMUN DI MEDAN

Nurul Asy Syifa¹, Nur Aisyah Manalu², Muhammad Shahfiq Ilhamsyah³, Kezia M.O Sitorus⁴
Universitas Negeri Medan

e-mail: assyifa.3253121041@mhs.unimed.ac.id¹, aisyahmanalunur@gmail.com²,
ultramenbelial111@gmail.com³, kezasitorus590@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-4-30
Review : 2026-4-30
Accepted : 2026-4-30
Published : 2026-4-30

KATA KUNCI

Istana Maimun, Kesultanan Deli, Arsitektur, Akulturasi Budaya, Sejarah.

Keywords: *Maimun Palace, Deli Sultanate, Architecture, Cultural Acculturation, History.*

A B S T R A K

Artikel ini mengkaji Istana Maimun sebagai salah satu bangunan bersejarah yang menjadi ikon Kota Medan sekaligus peninggalan penting Kesultanan Deli. Istana ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888 dan selesai pada tahun 1891. Penelitian ini berfokus pada analisis perpaduan unsur budaya yang tercermin dalam arsitektur Istana Maimun, yang meliputi pengaruh budaya Melayu, India, Timur Tengah, dan Eropa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan berbagai unsur budaya tersebut tidak hanya memperkaya nilai estetika bangunan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan interaksi budaya pada masa Kesultanan Deli. Dengan demikian, Istana Maimun memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi sebagai representasi akulturasi budaya dalam arsitektur.

A B S T R A C T

This article examines Maimun Palace as a historical building that serves as an icon of Medan City and an important legacy of the Deli Sultanate. The palace was constructed during the reign of Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah in 1888 and completed in 1891. This study focuses on analyzing the cultural fusion reflected in the architecture of Maimun Palace, which includes influences from Malay, Indian, Middle Eastern, and European cultures. The research employs a qualitative approach using literature review and historical analysis. The findings reveal that the integration of these diverse cultural elements not only enhances the aesthetic value of the building but also reflects the social dynamics and cultural interactions during the Deli Sultanate era. Therefore, Maimun Palace holds significant historical and cultural value as a representation of cultural acculturation in architecture.

PENDAHULUAN

Istana merupakan salah satu bentuk bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam kehidupan suatu kerajaan. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya, istana juga biasanya digunakan sebagai pusat pemerintahan serta tempat berlangsungnya berbagai kegiatan resmi kerajaan. Oleh karena itu, bangunan istana umumnya dibangun dengan bentuk yang megah serta memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Arsitektur bangunan istana sering kali mencerminkan identitas budaya masyarakat yang membangunnya, sekaligus menunjukkan pengaruh budaya lain yang masuk melalui hubungan perdagangan, politik, maupun interaksi sosial dengan bangsa lain. Salah satu istana yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting di Indonesia adalah Istana Maimun.

Istana ini merupakan peninggalan dari Kesultanan Deli yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Istana Maimun dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888 dan selesai dibangun pada tahun

1891. Pembangunan istana ini dilatarbelakangi oleh perkembangan wilayah Deli yang pada saat itu mengalami kemajuan pesat, terutama dalam bidang perdagangan dan perkebunan. Pada akhir abad ke-19, wilayah Sumatera Timur, khususnya daerah Deli, dikenal sebagai salah satu pusat perkebunan tembakau yang sangat terkenal hingga ke pasar internasional. Perkebunan tembakau Deli menjadi komoditas utama yang menarik perhatian banyak pedagang dan pengusaha dari berbagai negara. Hal ini menyebabkan banyak bangsa asing, seperti bangsa Eropa, India, dan Timur Tengah, datang ke wilayah tersebut untuk melakukan kegiatan perdagangan maupun kerja sama ekonomi. Kehadiran berbagai bangsa tersebut membawa pengaruh budaya yang kemudian memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang seni dan arsitektur. Perkembangan ekonomi yang pesat tersebut juga mendorong Kesultanan Deli untuk menunjukkan kejayaan serta kekuasaan kerajaan melalui pembangunan bangunan istana yang megah.

Arsitektur Istana Maimun memiliki ciri khas yang unik karena memadukan berbagai gaya arsitektur dari beberapa budaya, seperti budaya Melayu, India, Timur Tengah, dan Eropa. Budaya Melayu menjadi unsur utama dalam arsitektur istana ini karena Kesultanan Deli merupakan bagian dari kebudayaan Melayu. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan warna kuning yang mendominasi bangunan istana. Dalam budaya Melayu, warna kuning melambangkan kebesaran, kehormatan, serta kekuasaan kerajaan. Selain pengaruh budaya Melayu, arsitektur Istana Maimun juga dipengaruhi oleh budaya India dan Timur Tengah. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bentuk lengkungan pada pintu dan jendela yang menyerupai gaya arsitektur Islam.

Lengkungan tersebut memberikan kesan artistik dan menunjukkan pengaruh arsitektur dari wilayah Timur Tengah yang pada umumnya digunakan pada bangunan keagamaan maupun bangunan kerajaan. Di sisi lain, pengaruh budaya Eropa juga dapat ditemukan dalam desain bangunan Istana Maimun. Hal ini disebabkan karena pada masa pembangunan istana tersebut wilayah Sumatera Timur berada di bawah pengaruh kolonial Belanda. Oleh karena itu, beberapa bagian bangunan menunjukkan ciri khas arsitektur Eropa, seperti penggunaan jendela yang besar, tata ruang yang luas, serta beberapa elemen dekoratif yang menyerupai gaya arsitektur bangunan Eropa pada masa itu (Tianda dkk., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perpaduan budaya dalam arsitektur Istana Maimun. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada data numerik, melainkan pada makna, nilai budaya, serta interpretasi terhadap bentuk arsitektur yang diamati. Penelitian dilaksanakan di Istana Maimun yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, sebagai objek utama kajian. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian, mengingat Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Deli yang memiliki karakter arsitektur hasil akulturasi berbagai budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan survei lapangan pada tanggal 13 Maret 2026. Subjek penelitian difokuskan pada bangunan Istana Maimun, baik bagian eksterior maupun interior. Aspek yang diamati meliputi bentuk bangunan, struktur arsitektur, ornamen dekoratif, penggunaan warna, serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan pengaruh budaya Melayu, Islam, India, dan Eropa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik bangunan untuk mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur yang menunjukkan perpaduan budaya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, yaitu pemandu wisata Istana Maimun, guna memperoleh informasi terkait sejarah, latar belakang pembangunan, serta makna budaya dari arsitektur istana. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar berbagai bagian bangunan sebagai bukti visual yang mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengelompokan data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam arsitektur Istana Maimun. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana berbagai unsur budaya berpadu dalam membentuk karakter arsitektur istana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdirinya Istana Maimun memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan Kesultanan Deli sebagai salah satu kekuatan politik dan budaya di wilayah Sumatera Utara. Istana ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah sekitar tahun 1888 dan selesai pada tahun 1891. Pembangunan istana tersebut tidak hanya bertujuan sebagai tempat tinggal resmi sultan dan keluarganya, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan yang mencerminkan struktur kekuasaan dan sistem sosial yang berlaku pada masa itu. Dalam konteks ini, Istana Maimun menjadi simbol legitimasi kekuasaan sekaligus representasi identitas budaya Kesultanan Deli yang berkembang di tengah dinamika hubungan dengan bangsa-bangsa luar. Interaksi antara masyarakat lokal dengan bangsa asing, seperti Eropa, India, dan Timur Tengah, turut memberikan kontribusi dalam membentuk karakter arsitektur istana. Hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan Deli memiliki hubungan yang cukup luas dengan dunia luar, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Pengaruh tersebut kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal, sehingga menghasilkan bentuk arsitektur yang unik dan khas. Arsitektur Istana Maimun secara keseluruhan mencerminkan adanya proses akulturasi budaya, yaitu perpaduan antara unsur-unsur

budaya yang berbeda tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Budaya Melayu sebagai budaya utama tetap menjadi dasar dalam pembangunan istana, yang terlihat dari fungsi bangunan sebagai pusat kerajaan serta penggunaan warna kuning yang dominan. Dalam budaya Melayu, warna kuning memiliki makna simbolis sebagai lambang kebesaran, kemuliaan, dan kewibawaan seorang raja. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terdapat pengaruh dari budaya luar, identitas Melayu tetap menjadi unsur utama yang mendasari keseluruhan konsep arsitektur Istana Maimun.

Selain budaya Melayu, pengaruh budaya Islam juga sangat terlihat dalam bentuk arsitektur istana, terutama pada penggunaan kubah dan lengkungan pada pintu maupun jendela. Unsur-unsur ini merupakan ciri khas arsitektur Timur Tengah yang identik dengan bangunan-bangunan Islam. Kehadiran elemen tersebut menunjukkan bahwa agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan Kesultanan Deli. Dengan demikian, arsitektur Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Pengaruh budaya India juga dapat ditemukan pada ornamen-ornamen dekoratif yang menghiasi bangunan istana. Ukiran dan hiasan yang rumit serta detail artistik mencerminkan gaya seni yang berkembang dalam budaya India. Unsur ini menambah nilai estetika bangunan sekaligus menunjukkan adanya interaksi budaya yang cukup kuat antara masyarakat lokal dengan budaya India. Sementara itu, pengaruh budaya Eropa terlihat dari bentuk bangunan yang megah, penggunaan pilar-pilar besar, serta tata ruang yang simetris dan teratur. Gaya arsitektur ini mencerminkan pengaruh kolonial yang pada saat itu cukup dominan di wilayah Indonesia, termasuk di lingkungan Kesultanan Deli.

Perpaduan budaya tersebut tampak jelas pada berbagai bagian bangunan Istana Maimun. Kubah dan lengkungan pintu mencerminkan pengaruh budaya Islam atau Timur Tengah, sementara ornamen hias dan ukiran menunjukkan sentuhan budaya India yang kaya akan detail. Pada bagian interior, seperti perabotan dan tata ruang, terlihat dominasi gaya Eropa yang mengutamakan keteraturan dan kemewahan. Di sisi lain, warna kuning yang mendominasi hampir seluruh bagian bangunan tetap menjadi penanda kuat dari identitas budaya Melayu.

Setiap elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis dalam keseluruhan desain bangunan. Dari hasil wawancara ini juga dapat dipahami bahwa perpaduan berbagai budaya dalam arsitektur Istana Maimun bukanlah suatu bentuk peniruan semata, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi dan seleksi budaya. Istana Maimun merupakan contoh nyata dari perpaduan berbagai budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera

Utara. Perpaduan antara budaya Melayu, Islam, India, dan Eropa yang tercermin dalam arsitekturnya menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan identitas yang unik. Hasil wawancara ini menegaskan bahwa akulturasi budaya yang terjadi pada masa Kesultanan Deli tidak hanya memberikan pengaruh pada aspek fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan historis yang masih relevan hingga saat ini.

Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Istana Maimun

Menurut informan Tiur yang merupakan pemandu wisata dalam Istana Maimun, berdirinya Istana Maimun tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Deli yang berkembang di wilayah Medan. Istana Maimun dibangun pada masa pemerintahan Sultan Deli, yaitu Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah sekitar tahun 1888 dan selesai pada tahun

1891. Pembangunan istana ini bertujuan sebagai pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal resmi sultan dan keluarganya. Tiur menjelaskan bahwa pembangunan Istana Maimun juga dipengaruhi oleh budaya luar, seperti budaya Eropa, Islam, dan Melayu. Hal ini terlihat dari bentuk arsitektur bangunan yang unik, dengan perpaduan gaya yang mencerminkan hubungan Kesultanan Deli dengan pihak asing, khususnya Belanda pada masa itu. Selain sebagai tempat tinggal sultan, Istana Maimun juga memiliki fungsi sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan Kesultanan Deli di masa lampau. Hingga saat ini, istana tersebut masih berdiri dan menjadi salah satu ikon wisata sejarah di Kota Medan, serta digunakan untuk melestarikan budaya Melayu.

Dalam catatan sejarah, Istana Maimun dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah sekitar tahun 1888 dan selesai pada tahun 1891. Pembangunan istana tersebut tidak hanya bertujuan sebagai tempat tinggal resmi sultan dan keluarganya, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan yang mencerminkan struktur kekuasaan dan sistem sosial yang berlaku pada masa itu. Istana Maimun digagas oleh sultan pada masa itu untuk menjadi simbol legitimasi kekuasaan sekaligus representasi identitas budaya Kesultanan Deli yang berkembang di tengah dinamika hubungan dengan bangsa-bangsa luar yang memiliki interaksi dengan Kesultanan Deli pada masa itu.

Pembangunan Istana Maimun tidak terlepas dari pengaruh berbagai budaya asing yang masuk ke wilayah Sumatera Utara pada masa tersebut, khususnya melalui jalur perdagangan dan kolonialisme. Interaksi antara masyarakat lokal dengan bangsa asing, seperti Eropa, India, dan Timur Tengah, turut memberikan kontribusi dalam membentuk karakter arsitektur istana.

Hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan Deli memiliki hubungan yang cukup luas dengan dunia luar, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Pengaruh tersebut kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal, sehingga menghasilkan bentuk arsitektur yang unik dan khas. Di sisi lain, pengaruh budaya Islam tampak jelas pada elemen struktural seperti kubah dan lengkungan pada pintu serta jendela. Bentuk lengkungan tersebut memiliki kemiripan dengan gaya arsitektur Timur Tengah yang umum digunakan pada bangunan keagamaan maupun istana di wilayah Islam. Kehadiran unsur ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan Kesultanan Deli. Dengan demikian, arsitektur istana tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga mengandung simbolisme keagamaan.

Pengaruh budaya Islam dalam arsitektur Istana Maimun tampak pada penggunaan kubah serta lengkungan pada pintu dan jendela. Elemen ini mencerminkan karakteristik arsitektur Timur Tengah yang identik dengan bangunan keagamaan Islam. Kehadiran unsur ini menunjukkan bahwa agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan politik Kesultanan Deli. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini sejalan dengan konsep akulturasi dalam arsitektur Islam di Indonesia, di mana unsur lokal dan luar berpadu tanpa menghilangkan identitas asli, sebagaimana ditemukan dalam studi tentang Masjid Mantingan (Hamdanah, 2025).

2. Perpaduan Budaya Dalam Arsitektur Istana Maimun

Dari aspek arsitektur, budaya Melayu menjadi unsur dominan yang membentuk karakter utama bangunan. Hal ini terlihat dari penggunaan warna kuning sebagai simbol kebesaran dan kewibawaan kerajaan. Selain itu, fungsi istana sebagai pusat pemerintahan memperkuat perannya sebagai simbol kekuasaan tradisional Melayu (Alwi, M., & Wisdianti, D. 2024). Pengaruh budaya Islam terlihat jelas pada elemen

arsitektural seperti kubah dan lengkungan pada pintu serta jendela. Elemen ini menunjukkan integrasi nilai religius dalam struktur bangunan. Fenomena ini sejalan dengan konsep akulturasi budaya, di mana unsur Islam tidak menghilangkan budaya lokal, tetapi beradaptasi dan menyatu dengannya. Pengaruh budaya India dapat dilihat dari ornamen dekoratif yang kaya akan detail dan ukiran artistik. Sementara itu, pengaruh budaya Eropa tampak pada struktur bangunan yang megah, penggunaan pilar besar, serta tata ruang yang simetris. Kombinasi ini menunjukkan bahwa arsitektur Istana Maimun merupakan hasil adaptasi terhadap pengaruh kolonial tanpa kehilangan karakter lokal (Nasution, H. 2023).

Perpaduan budaya tersebut tampak jelas pada berbagai bagian bangunan Istana Maimun. Kubah dan lengkungan pintu mencerminkan pengaruh budaya Islam atau Timur Tengah, sementara ornamen hias dan ukiran menunjukkan sentuhan budaya India yang kaya akan detail. Pada bagian interior, seperti perabotan dan tata ruang, terlihat dominasi gaya Eropa yang mengutamakan keteraturan dan kemewahan. Di sisi lain, warna kuning yang mendominasi hampir seluruh bagian bangunan tetap menjadi penanda kuat dari identitas budaya Melayu. Setiap elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis dalam keseluruhan desain bangunan. Dari hasil wawancara ini juga dapat dipahami bahwa perpaduan berbagai budaya dalam arsitektur Istana Maimun bukanlah suatu bentuk peniruan semata, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi dan seleksi budaya. Kesultanan Deli mampu menyerap pengaruh luar yang dianggap sesuai, kemudian mengolahnya menjadi bagian dari identitas lokal. Proses ini menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan, tanpa harus kehilangan jati diri budaya yang dimiliki. Dengan kata lain, akulturasi yang terjadi bersifat dinamis dan konstruktif, sehingga menghasilkan warisan budaya yang memiliki nilai historis dan estetika yang tinggi.

Perpaduan berbagai unsur budaya tersebut membentuk suatu kesatuan yang harmonis dan tidak saling mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi yang terjadi bersifat selektif dan adaptif. Budaya Melayu tetap menjadi identitas utama, sementara budaya lain berperan sebagai elemen pelengkap yang memperkaya nilai estetika dan simbolik bangunan. Dalam perspektif arsitektur Nusantara, fenomena ini juga ditemukan pada bangunan lain seperti Istana Pagaruyung, di mana berbagai unsur budaya berpadu dalam satu kesatuan yang harmonis (Lestari, D., Siregar, R., & Harahap, M. 2024).

KESIMPULAN

Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang sangat tinggi. Istana ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah sebagai pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal resmi keluarga kerajaan Kesultanan Deli. Arsitektur Istana Maimun menunjukkan adanya perpaduan atau akulturasi berbagai budaya, yaitu budaya Melayu, Islam, India, dan Eropa. Budaya Melayu menjadi dasar utama yang terlihat dari fungsi bangunan serta penggunaan warna kuning sebagai simbol kebesaran dan kewibawaan. Pengaruh budaya Islam tampak pada bentuk kubah dan lengkungan, budaya India terlihat pada ornamen dan ukiran dekoratif, sedangkan budaya Eropa tercermin dalam bentuk bangunan yang megah, penggunaan pilar, serta tata ruang yang simetris.

Perpaduan budaya tersebut tidak menghilangkan identitas asli Melayu, melainkan justru memperkaya nilai estetika dan historis bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa

pada masa Kesultanan Deli telah terjadi interaksi budaya yang luas dan terbuka, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang unik dan bernilai tinggi. Dengan demikian, Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai simbol akulturasi budaya yang harmonis dan menjadi warisan penting bagi masyarakat hingga saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai perpaduan budaya dalam arsitektur Istana Maimun, penulis menyarankan agar upaya pelestarian bangunan tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga pada makna akulturasi budaya yang terkandung di dalamnya. Pihak pengelola dan pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan edukatif kepada pengunjung mengenai unsur-unsur budaya Melayu, Islam, India, dan Eropa yang terdapat pada setiap bagian bangunan.

Selain itu, diperlukan adanya pengembangan media pembelajaran, seperti papan informasi atau panduan wisata yang menjelaskan detail arsitektur istana secara lebih mendalam. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya melihat Istana Maimun sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran tentang perpaduan budaya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih spesifik mengenai tiap unsur arsitektur agar pemahaman tentang proses akulturasi budaya di lingkungan Kesultanan Deli menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Wisdianti, D. (2024). Perpaduan budaya dalam arsitektur tradisional Nusantara: Kajian estetika dan simbolik. *Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Diantari, N. K. Y. (2025). Astana Barya Royo: Analogi Istana Maimun dalam Penciptaan Busana Bergaya Dramatik. *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, Vol. V No. 2, 107–113.
- Harahap, A., Afrian, R., Husnayan, H., & Windari, S. (2025). Istana Maimun sebagai representasi identitas budaya Melayu: Studi kualitatif berbasis observasi lapangan. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2).
- Lestari, D., Siregar, R., & Harahap, M. (2024). Nilai historis dan budaya Istana Maimun sebagai warisan budaya Melayu di Kota Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 112–120.
- Lubis, A. T., Haryanto, R., Batu-Bara, E. S., Nasution, H. (2023). Makna simbolik arsitektur Istana Maimun sebagai identitas Kesultanan Deli. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 25–34.
- Pramana, F. Z. D., Priatmaka, I. G. B., & Rizky, S. N., Kharismayanda, M., & Mailani, E. (2024). Eksplorasi etnomatematika pada arsitektur Melayu: Studi geometri di Istana Maimun. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 71–76.
- Tianda, N. D., Wulandari, D., Turnip, L. R.,